

KEBANGGAAN BERBAHASA (*LINGUISTIC PRIDE*) PADA MASYARAKAT

Oleh: Banun Binaningrum
banuniskandar@yahoo.com

Abstract: *Linguistic pride is a condition where someone or a group of society feel comfort in using a language that they choose and use to communicate with other in their groups. Discussing of linguistic pride, has close relation to the attitude of language. There are 3 positive characteristics of language attitude: Linguistic pride, the awareness of language norm, and Language loyalty. These three positive characteristics are crucial factors for the success in the efforts of language preservation in facing any external pressures to the society as the owner of language who actually has more dominant influence economically and politically. Language attitude of a society toward their language may describe their linguistic pride of the language. Language attitude refers to any kind of behaviour to the language and how the language is behaved by the society, includes the attitude in planning and preserving the language.*

Language contact which includes in it; the switching code and mixing code may influence the linguistic pride of the society. When someone mostly use both of switching and mixing code in his/her communication, it may describe his/her pride to the language they used.

Language dominance is another thing that may influence the linguistic pride. In multilingual society, the language dominannce may occur when each group do not respect each other and do not preserve their language. To avoid the dominance of language especially in multilingual society, it is important to put and use the language of each group in proper situation and place in accordance with the agreement among each groups in the society. Language dominannce has close relation to the linguistic power and linguistic force. And both of them can measured by some indicators, i.e: Demography.

Spreadness, Economy, Ideology, and Culture, The factors of Language attitude, Language contact, and Language dominance are the crucial factors that can describe the linguistic pride of the language users. Further more, the linguistic pride may also influence to the genociding of language. All of those, of course is determined by the users of the language itself and their efforts to preserve their language.

Keywords: *Linguistic Pride. Language attitude, Language dominance. Language Contact, Language preservation. Language genocide*

1. Bahasa dan Budaya

Bahasa merupakan salah satu keunikan yang diberikan Tuhan kepada manusia karena hanya manusia yang membutuhkan sarana berupa bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka. Berbeda dengan binatang yang hanya menggunakan suara dan tingkah laku untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa selain memiliki suara juga memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk menyampaikan gagasan, menerjemahkan tindakan, dan karya-karyanya. Dengan kata lain Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupannya.

Asal mula bahasa tidaklah diketahui secara pasti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Bahasa sudah mulai ada sejak adanya manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Namun tidak diketahui bahasa apa yang digunakan oleh kedua manusia pertama ciptaan Tuhan tersebut, Mungkin bagi umat Islam bahasa yang digunakan Adam dan Hawa ini adalah bahasa Arab. Lain halnya dengan suku Dayak Iban di Kalimantan yang dalam legendanya menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya berbicara satu bahasa, namun karena mereka keracunan cendawan mengakibatkan mereka kemudian berbicara dengan berbagai bahasa, lalu timbul kekacauan dan manusia kemudian berpencar ke segala penjuru arah (Abdul Chaer 2003:7).

Menilik sejarah bahasa di dunia bisa dikatakan bahasa muncul dengan munculnya manusia itu sendiri. Bahasa

berkembang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri dan level intelektualnya. Perkembangan bahasa juga bersesuaian dengan tempat dan waktu di mana masyarakat itu berada. Penerapan bahasa di sebuah komunitas pada akhirnya akan memunculkan budaya masyarakat tersebut.

Bagaimana hubungan antara Bahasa dan Budaya?. Kita sering mendengar ungkapan-ungkapan seperti “Bahasa mencerminkan budaya seseorang” ataupun “Bahasa adalah bagian dari Budaya”. Hal ini menarik untuk dicermati. Apakah budaya yang mempengaruhi bahasa atau sebaliknya bahasa akan mempengaruhi budaya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya kita merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Teori ini dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Mereka menyatakan bahwa Bahasa mempengaruhi cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya (Abdul Chaer 2003:70). Sebagai contoh di negara-negara yang masyarakat penuturnya memiliki bahasa-bahasa tentang kategori waktu, masyarakat penuturnya tersebut cenderung akan menghargai waktu dan sangat terikat oleh waktu, segala hal yang mereka lakukan akan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Sebaliknya di daerah-daerah yang masyarakat penuturnya tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki bahasa-bahasa berkategori waktu, masyarakatnya cenderung untuk tidak menghargai waktu, seperti di Indonesia misalnya hanya mengenal waktu “hari ini, sekarang, besok, dan lusa” sehingga di negara ini juga dikenal adanya istilah “jam karet”. Tidak demikian halnya di negara-negara Eropa semisal di Inggris yang memiliki bahasa untuk kategori waktu lebih banyak yaitu adanya present, present continuous, present perfect, past, past continuous, past perfect, future, future continuous, future perfect dsb. Dan tidak dikenal istilah “jam karet” di negara ini. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa hipotesa Sapir-Whorf ini merujuk pada “Bahasa mempengaruhi Budaya”. Hipotesa Sapir-Whorf ini tidak banyak diikuti dan hingga kini masih menjadi perdebatan termasuk dalam kajian Antropologi. Hipotesa yang berlawanan dengan dengan teori Sapir-Whorf adalah hipotesa yang menyatakan bahwa Budaya lah yang mempengaruhi Bahasa. Umpamanya karena

masyarakat Inggris tidak mempunyai budaya makan nasi, maka mereka hanya memiliki sedikit sekali kosakata yang berkaitan dengan “nasi” tersebut yaitu hanya mengenal kata “rice” baik untuk nasi ataupun padi. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia dimana masyarakat penuturnya memiliki budaya makan nasi bahkan sebagai makanan pokoknya, mereka memiliki kosa kata yang jauh lebih banyak untuk kata yang berhubungan dengan “nasi” tersebut yaitu ada kata nasi, padi, gabah dan beras. Contoh lainnya adalah kata “Unta” di negara Arab memiliki banyak sekali kata (lebih dari 150 kata) yang berhubungan dengan kata “Unta” tersebut karena ‘Unta di negara ini merupakan binatang yang sangat penting tidak demikian halnya dengan di Indonesia yang hanya menggunakan satu kata saja untuk jenis binatang tersebut demikian juga di negara Inggris (Camel).

Hipotesa Budaya mempengaruhi Bahasa juga tampak pada masyarakat penutur Bahasa Jawa di Indonesia. Dimana dalam Bahasa Jawa cara berbicara atau pemilihan bahasa seseorang dapat menunjuk kelas sosial orang tersebut. Bahasa yang digunakan seseorang juga dapat menunjukkan tingkat pendidikannya.

Uraian diatas berusaha menjelaskan bagaimana bahasa lekat terkait dengan budaya. Selain itu, bahasa adalah sistem yang diperoleh dan diwariskan dari kebudayaan suatu masyarakat dimana kita tumbuh dan berada. Dengan demikian bahasa sudah sangat kuat melembaga sehingga tiap individu dalam suatu kumpulan masyarakat tidak bisa merubahnya. Setiap anggota masyarakat ujaran mempunyai kebersamaan dalam perangkat-perangkat budaya seperti politik dan etik. Kebersamaan dalam mengklasifikasikan gejala-gejala perangkat tersebut serta makna yang diberikan terhadap klasifikasi tersebut. Satu masyarakat ujaran juga diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan mereka menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu seperti berpakaian, makan, minum dan bagaimana cara mendidik anak-anak serta keturunan mereka. Merekapun memiliki caranya tersendiri

dalam menkomunikasikan semua ini dengan perantara bahasa. Demikianlah hubungana kebudayaan dan bahasa.

Karena bahasa terkait dengan pemakainnya maka kelanggengan, keotentisan dan kepunahannya bergantung kepada existensi pengguna komunitas bahasa itu sendiri. Hal-hal yang dianggap bisa melanggengkan sebuah bahasa diantaranya adalah kebanggaan pemilik bahasa terhadap bahasanya sehingga mereka dapat menggunakannya sehari-hari dan menggunakannya dengan komunitas pengguna bahasa lain, dalam media cetak maupun media elektronik sehingga bahasa tersebut dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya bahasa akan punah apabila pengguna bahasa tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasanya, jumlah pengguna bahasa semakin berkurang sehingga bahasa tersebut punah seiring dengan berkurangnya jumlah penggunanya. Adapun hal-hal yang dapat mengakibatkan berkurangnya penutur suatu bahasa selain rasa bangga pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, antara lain juga adalah karena terjadinya bencana alam seperti yang terjadi di beberapa daerah lain di negara ini dan juga di dunia beberapa masa yang lalu. Dominasi bahasa juga akan sangat mempengaruhi terjadinya kepunahan suatu bahasa. Kepunahan suatu bahasa pada gilirannya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan punahnya suatu budaya. Misalnya dominasi Bahasa Indonesia (yang tidak mengenal kelas sosial terhadap penuturnya) terhadap Bahasa Jawa (yang sangat mengenal kelas sosial pada penuturnya). Apabila Bahasa Indonesia kemudian mendominasi keberadaan Bahasa Jawa dan apabila lebih jauh lagi para penutur bahasa Jawa perlahan berkurang rasa bangganya terhadap bahasa Jawa, maka hal ini akan dapat mengakibatkan hilangnya budaya Jawa yang kental dengan tata krama dan pemilihan kosakata-kosakata pada bahasanya. Dalam bahasa jawa dikenal adanya kata kata pada level Kromo Inggil, Kromo, dan Ngoko dan tidak demikian halnya dalam Bahasa Indonesia. Misalnya seorang anak berbicara dengan orang tuanya dengan menggunakan Bahasa Jawa Kromo, ketika anak ini berbicara dengan orang tuanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dia hanya menggunakan bahasa Indonesia saja yang tidak mengenal kelas. Maka

hilanglah budaya berbahasa kromo pada anak tersebut terhadap orang tuanya. Kajian ini menarik untuk di kaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Bahasa Indonesia bagi masyarakat penutur Bahasa Jawa terhadap budaya Jawa”.

Punahnya suatu bahasa juga dapat disebabkan karena perkembangan teknologi. Punahnya bahasa yang disebabkan karena faktor perkembangan teknologi ini terutama terjadi pada kosa kata benda. Kita ambil contoh dalam bahasa Indonesia dulu dikenal adanya benda yang bernama “ani- ani” yang merupakan alat untuk memotong padi, namun dengan berjalannya waktu karena pengaruh perkembangan teknologi dimana para petani sekarang tidak lagi menggunakan alat tersebut dan digantikan dengan alat lain maka alat tersebut kini hilang dan kata “ani-ani” pun hilang seiring dengan perkembangan teknologi tersebut.

2. Sikap Bahasa dan Kebanggaan Berbahasa

Kebanggaan berbahasa adalah dimana seseorang atau sekelompok masyarakat senang dan nyaman, sering dan lebih memilih suatu bahasa untuk digunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain atau dengan kelompoknya. Membahas mengenai kebanggaan berbahasa sangat erat kaitannya dengan sikap bahasa. Gavin dan Mathiot (melalui Chaer 2004:152) mengemukakan 3 ciri sikap bahasa yang positif, yakni

1. Kebanggaan berbahasa (*Linguistic Pride*), yang mendorong suatu masyarakat bahasa untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat
2. Kesadaran akan norma bahasa (*Awareness of Norm*), yang mendorong suatu masyarakat bahasa menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kegiatan penggunaan bahasa (*Language use*).
3. Loyalitas bahasa (*Language Loyalty*). Yakni kesetiaan berbahasa yang mendorong suatu

masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah bahasa lain.

Ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi keberhasilan dalam usaha-usaha pemertahanan bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (I Dewa Putu Wiyana dan Muhammad Rohmadi, 2006:90). Kebanggaan berbahasa dapat dibangkitkan dari kekhasan dan kekhususan yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sikap bahasa suatu masyarakat bahasa terhadap bahasanya akan sangat mempengaruhi dan dapat mencerminkan kebanggaan masyarakat ujaran terhadap bahasanya tersebut. Sikap bahasa adalah posisi mental dan perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Fasold (2001:148) menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa.

Sikap bahasa seseorang dan suatu masyarakat bahasa terhadap bahasanya dapat mencerminkan kebanggaannya terhadap bahasa yang dimiliki dan digunakannya. Kebanggaan berbahasa adalah merupakan suatu keyakinan terhadap bahasa yang tertanam dalam diri seorang individu untuk menjadikan bahasanya tersebut sebagai identitas diri dan masyarakatnya. Kebanggaan berbahasa diwujudkan melalui tuturan dan perilaku seseorang terhadap bahasanya. Dari sisi tuturan seseorang yang memiliki kebanggaan terhadap bahasanya akan senang bertutur dengan menggunakan bahasanya yang disukainya tersebut, dan pada sisi sikapnya, seseorang yang mempunyai rasa bangga akan bahasanya akan bersikap dan memperlakukan bahasanya secara positif, yaitu dengan menganggap penting bahasanya tersebut, bahkan percaya bahwa bahasanya tersebut tetap dapat bersaing dengan bahasa bahasa lain di era globalisasi ini. Adanya rasa kebanggaan berbahasa dalam diri seseorang dan dalam diri suatu masyarakat bahasa terhadap bahasanya dapat mendorong mereka untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas

etniknya dan sekaligus dapat membedakannya dari etnis yang lainnya.

Selain sikap positif, ada sikap negatif dalam suatu bahasa. Sikap bahasa negatif dapat saja muncul dalam diri seseorang ataupun dalam diri suatu masyarakat bahasa yakni manakala mereka sudah tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap bahasanya, dan beralih kepada bahasa lain yang bukan milik mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya sikap negatif terhadap bahasa dan mengakibatkan pada hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri dan menumbuhkan rasa bangga pada bahasa lain yaitu faktor Politik, Ras, Etnik, Gengsi, dan sebagainya.

Sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat erlihat dari perilaku seseorang dalam memperlakukan bahasanya dimana mereka tampak sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasanya tersebut. Hal ini tergambar dari sikap tidak/kurang peduli, tidak mau tau akan perkembangan bahasanya tersebut, dan sering tidak menggunakannya dalam setiap kesempatan berbicara walaupun mereka sebenarnya memiliki banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasanya tersebut. Untuk mengubah sikap negatif terhadap bahasa kepada sikap positif terhadap bahasa antara lain adalah melalui pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, disamping norma-norma sosial dan budaya yang ada pada suatu masyarakat.

3. Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka yaitu dimana para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, akan terjadi kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal tersebut akan memungkinkan terjadinya *Bilingualisme* dan *Multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya seperti *interferensi*, *integrasi*, *alihkode*, dan *campurkode*. Sebagaimana halnya keadaan linguistik yang terjadi di Indonesia.

Pada masyarakat multilingual sebagaimana di Indonesia, kontak bahasa (dan seringkali diiringi dengan kontak budaya) dapat terjadi dan disertai dengan keempat peristiwa yakni *interferensi*, *integrasi*, *alihkode*, dan *campurkode* tersebut. Ke-empat peristiwa tersebut mempunyai gejala yang sama yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan namun konsep kasusnya berbeda. Berikut penjelasan mengenai ke-empat peristiwa tersebut (Abdul Chaer 2003: 66 – 68).

1. Interferensi, yaitu terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai pada tataran leksikon.
2. Integrasi, dalam integrasi unsur-unsur dari bahasa yang terbawa masuk itu sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Proses integrasi memerlukan waktu yang cukup lama, karena unsur yang berintegrasi tersebut telah disesuaikan baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Dalam bahasa Indonesia contoh kata-kata yang telah berintegrasi antara lain adalah: *dongkrak*, *supir*, *montir*, dsb.
3. Alih kode (*code-switching*), yaitu berlihnya penggunaan suatu kode (bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Umpamanya, ketika A dan B sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu datanglah C yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia tetapi dapat berbahasa Inggris, (kebetulan A dan B dapat berbahasa Inggris) maka kemudian digunakanlah bahasa Inggris dalam percakapan mereka, kemudian setelah C pamit, A dan B kembali bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alihkode juga dapat terjadi dikarenakan oleh sebab-sebab lain. Misalnya karena perubahan situasi, atau topik pembicaraan.

4. Campur kode, berbeda dengan alih kode yang terjadi karena sebab-sebab tertentu, pada campur kode peralihan kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode, dua kode atau lebih digunakan tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Apabila campur kode terjadi pada situasi formal, maka biasanya hal itu terjadi karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia peristiwa campur kode ini sering terjadi. Misalnya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Di kalangan kaum terpelajar seringkali penggunaan bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

Setiap dwibahsawan dan juga dalam masyarakat multibahasa yang sering mengalami kontak bahasa, kadang terjadi dan ada kecenderungan penggunaan bahasa yang satu kemudian tergeser dari penggunaan bahasa yang lain. Sedangkan dalam masyarakat eka-bahasa penggunaan bahasa yang satu tersebut sebenarnya dapat dipertahankan tanpa terjadinya pergeseran selama ke-eka- bahasa tersebut tetap dibanggakan dan dijayakan. Namun demikian dalam masyarakat dwibahasa dan juga multibahasa pun keberadaan masing-masing bahasa sebenarnya tetap dapat dipertahankan tanpa mengalami pergeseran dan tanpa kekhawatiran akan kepunahan salah satu dari bahasa yang ada selama masing-masing pengguna bahasa pada masyarakat tersebut tetap mempertahankan dan tetap memiliki rasa bangga terhadap bahasa yang digunakan. Sehingga keberadaan dwibahasa dan multibahasa dalam masyarakat tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran dan lebih jauh lagi kepunahan yang disebabkan karena dominasi dari salah satu bahasa yang ada.

4. Fakta Fakta Penggunaan Bahasa Asing Di Indonesia dan Fakta-Fakta Penggunaan Bahasa Asing di Kalangan Remaja dan Masyarakat

Pada masa menjelang postmodern ini penggunaan bahasa Indonesia di kalangan kaum remaja tampaknya mulai mengalami penurunan. Hal ini tampak dari sering terjadinya dan sering dilakukannya campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing semisal Bahasa Inggris dalam peristiwa berkomunikasi antara mereka. Seringkali kita dengarkan pada saat kaum remaja berkomunikasi mereka cenderung untuk menyelipkan istilah-istilah atau kata-kata asing dalam komunikasinya tersebut. Kita acapkali mendengarkan ucapan-ucapan mereka seperti:

“*Thanks yaa, hadiahnya cool banget*”

“Tau tidak...pujian buat aku itu *so sweet* sekali” “Dia orangnya sangat *humble*” dan sebagainya.

Yang sebenarnya semua kata-kata asing tersebut dapat diterjemahkan dan ada padanan katanya dalam Bahasa Indonesia, namun mereka lebih memilih menggunakan kata-kata asing tersebut daripada Bahasa Indonesia.

Pada masyarakat umum pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang dikhawatirka akan mengakibatkan berkurangnya kebanggaan berbahasa juga terlihat pada terciptanya lagu lagu berbahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa asing oleh beberapa orang pencipta lagu yang kemudian dinyanyikan oleh para penyanyi yang digandrungi masyarakat. Campu kode dan alih kode dalam lagu dapat berakibat pada lebih terbiasanya dan akan lebih nyamannya masyarakat dengan menggunakan istilah istilah asing tersebut. Memang di sisi lain mungkin maksud dari para pencipta lagu tersebut adalah untuk menambah wawasan berbahasa asing pada masyarakat, namun apakah ini akan sejalan dengan semangat memupuk kebanggaan berbahasa pada diri masyarakat. Berikut adalah contoh beberapa lagu berbahasa Indonesia dan diciptakan oleh musisi Indonesia serta dinyanyikan oleh penyanyi berkebangsaan Indonesia dengan sisipan bahasa asing dalam syairnya yang dianggap sebagai campur kode:

1. *Could it be love* (Penyanyi: Raisa, Pencipta: Ramadhan Handyanto Jiwatama, Astono Andoko, Adrianto Ario Seto, dan Raisa Andriana)

Contoh Lirik:

..... Mataku tak dapat terlepas darimu
Perhatikan setiap tingkahmu
Tertawa pada setiap candamu
Saat jumpa yang pertama
Could it be love
Could it be love
Could it be something that I never had

2. *Beautiful* (penyanyi: Cherrybell, Pencipta: Bemby Noor)

Contoh Lirik:

..... Don't cry, Don't be shy
Kamu cantik apa adanya
Sadari, syukuri dirimu sempurna
Jangan dengarkan kata mereka
Dirimu indah pancarkan sinarmu
You are beautiful beautiful beautiful
Kamu cantik cantik dari hatimu

3. *Let's dance together* (Penyanyi: BBB, Pencipta: Melly Goeslow)

Contoh Lirik:

..... Let's dance together Get on the dance floor
The party won't start
If you stand still like that
Let's dance together
Let's party and turn off the lights

Berdiri semua
Di ruang yg redup
Bercahaya bagai kilat
Aku dan yang lain
Menikmati semua
Irama berderap kencang

4. *Oh Baby* (Penyanyi: Cinta Laura, Pencipta: -----)

Contoh Lirik:

..... Katakan-katakan kau sungguh-sungguh

Hanya ada ku di dalam hatimu
Katakan-katakan kau cinta aku Untuk selamanya
kau jadi milikku

*I don't wanna lose you .
Yes I wanna hold you
I don't wanna make you
Make you sad and make you cry
I don't wanna lose you
Yes I wanna hold you
I don't wanna make you
Make you sad and make you cry*

5. I Heart you (Penyanyi: Smash, Pencipta:

Bunny/Deci/Sogi/Henry

Contoh Lirik:

..... Kenapa lidahku kelu tiap kau panggil aku
Selalu merinding romaku tiap kau sentuh aku
Mengapa otakku beku tiap memikirkanmu
Selalu tubuhku lunglai tiap kau sebutkan cinta

*You know me so well,
girl I need you, girl
I love you, girl I heart you
I know you so well
girl I need you, girl I love you, girl I heart you*

Berikut ini adalah daftar lagu-lagu lain yang mengalami campur kode pada lirik-liriknya:

- > Best Friend Forever (Penyanyi: CherryBell, Pencipta: ---)
- > Someday (Penyanyi: KLA Project, Pencipta: KLA Project)
- > Dilema (Penyanyi: CherryBell, Pencipta: ---)
- > Senyum dan Semangat (Penyanyi: Smash, Pencipta:---)
- > Dirimu Satu (Penyanyi: Pasha Ungu, Pencipta: Enda Ungu)
- > Klik (Penyanyi: Ussy Sulistyowati, Pencipta: ---)

Fakta-fakta Semakin Semaraknya Penggunaan Bahasa Asing Dalam Bahasa Iklan.

Pemilihan penggunaan bahasa asing dalam dunia periklanan juga semakin marak. Di televisi, di media-media cetak baik itu koran ataupun majalah, bahkan di pamflet dan baligho serta spanduk yang menawarkan produk-produk tertentu

banyak sekali kita lihat istilah-istilah asing yang lebih dipilih dalam mempromosikan produk-produk tersebut. Misalnya:

“*Sold Out*” (untuk barang-barang yang telah banyak laku dijual)

“*Best Seller*” (untuk barang-barang utamanya buku yang paling laku terjual)

“*For sale*” (dijual) “*Discount*” (potongan harga)

Tujuan digunakannya istilah asing tersebut tampaknya adalah selain untuk menarik minat konsumen juga agar lebih dipahami bagi konsumen-konsumen asing. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah dengan penggunaan istilah asing tersebut memang benar-benar dapat menarik konsumen? Dan mengapa harus menggunakan istilah asing agar orang asing yang datang ke negara ini memahaminya, mengapa tidak tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga masyarakat asing yang datang itu dipaksa untuk memahami bahasa Indonesia, bukankah dengan merekadatang ke Indonesia mereka pun seharusnya sudah mempersiapkan diri untuk dapat berbahasa Indonesia meskipun secara pasif sebagaimana halnya kita ketika akan pergi menuju ke negara lain berusaha untuk sedikit banyak mengetahui dan mengenal bahasa negara tujuan, sehingga dengan demikian akan mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas.

Fakta-fakta Penggunaan Bahasa Asing di Kalangan Kaum Intelektual

Pada kaum intelektual penggunaan istilah asing juga sering digunakan seperti pada saat seorang professor ataupun seorang bergelar doktor mengajar dihadapan para mahasiswa seringkali mereka gunakan istilah-istilah asing spt: Seorang dosen di sebuah kelas saat menjelaskan kepada mahasiswanya materi tentang mata kuliah komunikasi...”Bagaimana seorang memberikan *respon* terhadap semua *stimulus* yang diberikan oleh lawan bicarannya...”. Juga dalam penulisan buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang diproduksi oleh kaum intelektual banyak juga istilah asing yang mereka pakai. Hal ini senantiasa kemudian akan mengakibatkan pada dijadikannya istilah

istilah tersebut oleh mahasiswanya karna dianggap dengan menggunakan istilah istilal asing tersebut akan menempatkan mereka pada kelas intelektual tertentu.

5. Dominasi Bahasa

Semua bahasa mempunyai fungsi yang sama yakni merupakan alat untuk berkomunikasi bagi para penggunanya. Setiap bahasa pun memiliki keunikan masing-masing dan sebenarnya setiap bahasa juga memiliki potensi untuk menjadi bahasa dunia. Namun demikian, untuk menjadikan suatu bahasa itu menjadi bahasa dunia sangatlah bergantung pada lingkungan sosial politik, khususnya pada relasi kekuasaan (power relation). Berkaitan dengan kekuatan Bahasa atau Kekuasaan bahasa (Linguistic Force), Mackey (1973) (melalui I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi 2006:37) menyatakan dalam teori geolinguistiknya bahwa kekuasaan bahasa dapat diukur dengan sejumlah indikator, antara lain yaitu :

1. Demografi
2. Persebaran
3. Ekonomi
4. Ideologi
5. Kultural

Indikator demografi, berkaitan dengan besar nya jumlah penutur suatu bahasa. Indikator ekonomi, berkaitan dengan pendapatan nasional kotor (GNP) satu negara. Indikator kultural, berhubungan dengan peranan bahasa dalam mewadahi suatu ideologi, seperti agama, politik, dan ajaran-ajaran tertentu. Indikator kultural, berhubungan dengan peranan yang dimiliki oleh sebuah bahasa dalam mewadahi kekayaan budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapatlah dipahami mengapa bahasa Inggris mendominasi bahasa-bahasa lain di dunia pada abad ke 19 (bahkan mungkin sampai kini). Meskipun penduduk Republik rakyat Cina masih merupakan terbesar di seluruh dunia, tetapi indikator persebaran dan mobilitas penutur bahasa Inggris masih jauh lebih besar dibandingkan dengan bahasa Cina. Dengan indikator-indikator

di atas juga tidak lah sukar bagi kita untuk memahami dan menentukan dominasi bahasa Indonesia terhadap bahasa-bahasa daerah dalam situasi pemakaian bahasa di Indonesia. Sementara ini bahasa Inggris memiliki dominasi yang paling tinggi di dunia karena semakin banyak saja orang yang mempelajari dan menguasai bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia mendominasi pemakaian bahasa-bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena indikator ideologis mengharuskan semua orang masyarakat Indonesia menguasai bahasa nasional ini, dan semakin banyak saja masyarakat yang meninggalkan bahasa ibunya. Disinilah diperlukan kebijaksanaan pengguna bahasa untuk tetap memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya sebagai pemersatu bangsanya tanpa meninggalkan dan tetap mempertahankan bahasa daerah dan bahasa ibunya. Jika bahasa Indonesia dan tiap-tiap bahasa daerah diperlakukan dengan bijaksana dan digunakan pada tempat serta keadaan yang tepat oleh masyarakat penuturnya, maka rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang selaras dengan rasa bangga terhadap bahasa daerahnya tetap akan terpupuk tanpa adanya saling dominasi dan tanpa adanya pergeseran antara satu bahasa dengan yang lainnya.

Bahasa Inggris yang masuk ke negara Indonesia dan menjadi bahasa yang dipelajari di tiap jenjang pendidikan, seharusnya juga diperlakukan dengan bijaksana. Penggunaan bahasa asing tersebut harus digunakan pada tempat yang tepat dan pada situasi yang tepat juga. Hal ini harus dilakukan untuk mencegah terjadinya dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa Indonesia terhadap bahasa asingpun harus lebih diperkuat dengan terus menerus memunculkan rasa bangga berbahasa Indonesia dibandingkan dengan berbahasa asing.

Bahasa asing digunakan hanya pada situasi dan tempat tertentu yang memang mengharuskan kita berbahasa asing.

6. Kepunahan Bahasa

Kepunahan bahasa adalah kondisi dimana suatu bahasa hilang dan atau ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya.

Kepunahan bahasa dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain adalah adanya dominasi dari suatu bahasa terhadap bahasa yang lain, hal ini juga dapat terjadi disebabkan karena terjadinya bencana alam.

Aitchison (1981) memberi alasan terjadinya kepunahan bahasa dengan memberikan istilah pembunuhan dan bunuh diri dalam suatu kontak bahasa: pembunuhan terjadi kalau dua bahasa yang tidak sama melakukan kontak dan varietas yang tinggi prestisenya masuk ke ranah-ranah varietas lainnya; dan bunuh diri terjadi kalau bahasa-bahasa yang sama (ragam2 atau dialek2 dari satu bahasa) melakukan kontak, tetapi salah satunya mempunyai status lebih tinggi; bunuh diri di sini mencakupi makin membanjirnya peminjaman dari bentuk yang prestisus.

Sedangkan Denison menyatakan, penyebab langsung kepunahan bahasa adalah langkanya transmisi bahasa itu kepada anak-anak. Ini terjadi karena masyarakat "kadang-kadang 'memutuskan' untuk menindas sebagian dari dirinya karena alasan-alasan ekonomi fungsional". Suatu bahasa dapat menyebabkan kematian bahasa yang lainya tanpa secara langsung dan secara aktif direncanakan sebelumnya. Sangat jarang kepunahan bahasa itu begitu cermat direncanakan sehingga kita dapat membuat cap pembunuh bagi bahasa lain. Bunuh diri pada bahasa selalu dikaitkan dengan persaingan yang dapat dengan mudah diidentifikasi. Karena itu pembicaraan tentang surut dan punahnya bahasa sebaiknya menghindari istilah "pembunuhan" dan "bunuh diri", dan sebaiknya menekankan betapa kompleksnya situasi sosial yang menjadi penyebab terjadinya gejala kepunahan itu.

Dari beberapa definisi dan pendapat-pendapat para linguists mengenai kepunahan bahasa dapat disimpulkan bahwa terjadinya kepunahan bahasa seringkali disebabkan karena adanya dominasi bahasa dan loyalitas serta rasa bangga masyarakat penutur suatu bahasa terhadap bahasa yang dimilikinya. Apabila suatu masyarakat bahasa memiliki loyalitas yang tinggi dan rasa bangga yang besar terhadap bahasanya, maka dominasi yang dilakukan oleh bahasa lain yang masuk pada lingkungannya dapat dihindari. Dengan loyalitas yang

tinggi dan rasa bangga yang besar, usaha pemertahanan bahasa oleh masyarakat penutur tentu akan diusahakannya secara maksimal.

Kedudukan Bahasa Indonesia dan Fakta Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah

Berhubungan dengan usaha menghindari kepunahan bahasa, sebenarnya sangat lekat dengan rasa nasionalisme dari masyarakat penutur suatu bahasa. Keterkaitan bahasa dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat merujuk kepada dua hal, yakni: nasionisme dan nasionalisme. Nasionisme mengacu kepada keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan pemerintahan suatu Negara serta sistem pendidikannya. Sepanjang yang menyangkut nasionisme bahasa apapun yang dipilih untuk melaksanakan kedua fungsi itu tidaklah menjadi masalah. Yang terpenting adalah Bahasa yang digunakan mempunyai tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi sebagai alat komunikasi baik diantara lembaga-lembaga Negara, dianatara pemerintah dan rakyat, maupun sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pendidikan umum. Apakah bahasa tersebut berasal dari dalam negeri (endoglosik) ataupun dari luar negeri (eksoglosik) tidaklah penting. Keterkaitan bahasa dengan nasionalisme lebih bersifat tersembunyi karena dalam hal ini bahasa merupakan salah satu komponen rasa kebangsaan, selain komponen yang lain seperti kesamaan nasib, sejarah dan budaya, serta ideologi. Yang terpenting disini, bahasa yang dipilih dalam kaitannya dengan nasionalisme adalah bahasa yang mempunyai daya ikat antar kelompok yang paling kuat. Di Indonesia bahasa yang dirasa mengacu pada dua komponen tersebut baik nasionisme maupun nasionalisme adalah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan guna ,mempersatukan seluruh bangsa Indonesia (ditetapkan sejak 1928 sejak peristiwa Sumpah Pemuda).

Bahasa Indonesia memang sudah ditetapkan sebagai bahasa Negara. Hal ini telah dideklarasikan sejak lama dan disepakati oleh seluruh elemen bangsa Indonesia. Kesepakatan inipun secara formal telah dituangkan dalam Undang-undang Dasar Negara 1945 pada Bab 15 pasal

36 mengenai Bendera dan Bahasa. Namun demikian pada kenyataannya seiring dengan berjalannya waktu bersamaan dengan globalisasi di tingkat dunia, tampaknya penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia mulai mengalami penyusutan dan pergeseran. Lebih mengkhawatirkannya lagi adalah pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa yang terjadi pada bahasa2 daerah yang begitu beragam di negara ini. Berdasarkan penelitian di Kalimantan 50 bahasa terancam punah dan 1 bahasa Kalimantan sudah punah, dari 13 bahasa di Sumatera, 2 terancam punah dan 1 sudah punah. Sulawesi memiliki 110 bahasa 36 terancam punah dan 1 sudah punah. Dari 80 bahasa daerah di Maluku, 22 bahasa terancam punah dan 11 bahasa telah punah. Hal ini juga terjadi di berbagai daerah lain di Indonesia kecuali di Jawa tidak ada bahasa daerah terancam punah. (Berdasarkan peneliti yang dilakukan Prof. Dr. Arif Rahman Hakim dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya yang berjudul “Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta upaya penyelamatannya” – Kompas, 27 Mei 2007).

Kepunahan bahasa sebenarnya dapat dihindari apabila masyarakat penuturnya memiliki rasa bangga yang besar terhadap bahasanya dan berusaha keras memertahankan bahasanya dari dominasi bahasa lain yang bisa saja terjadi. Selain kebanggaan berbahasa yang harus dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa, peran pemerintah dan para pemangku kebijakan dalam suatu masyarakat pun sangat lah penting dalam upaya-upaya pemertahanan bahasa untuk menghindari pergeseran dan kepunahan bahasa.

SUMBER PUSTAKA:

-
- Alwasilah, Chaedar, 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa, Bandung: Penerbit Angkasa
- Bloomfield, Leonard, 1957. Language, London: George Allen & Unwin, Ltd.
- Chaer, Abdul, 2003. Linguistik Umum, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaika, Elaine, 1969. Language the social mirror, Massachussets: Newsbury House Publishers, Inc

- Hakim, Arif Rahman, “Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta upaya penyelamatannya” *Harian Kompas*, 27 Mei 2007
- Robins, R.H, 1965, *General Linguistics: An Intriductory Survey*, London: Longman, Green & Co. Ltd..
- Wijana, I Dewa Putu, 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.